



Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Bullying pada Siswa SMP

Natalia Pare¹, Ari Khusuma Dewi², Bakhrudin All Habsy³

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: 24011355006@mhs.unesa.ac.id, arikhusumadewi@unesa.ac.id, bakhrudinhabasy@unesa.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-04-15 Revised: 2025-05-21 Published: 2025-06-04 Keywords: <i>Parenting Styles; Bullying Behavior; Junior High School Students.</i>	This research aims to investigate the relationship between parenting styles and bullying behavior among junior high school students. Involving 105 students as the population, this study employs total sampling technique. Data were collected using a Likert scale comprising 34 statements for parenting styles and 28 statements for bullying behavior. Data analysis was performed using Chi-Square test through IBM Statistics SPSS 23.0. The results indicate a significant relationship between parenting styles and bullying behavior, with a p-value of 0.026 and a Chi-Square calculated value of 14.384. These findings highlight the importance of responsive parenting styles to prevent bullying behavior among students.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-04-15 Direvisi: 2025-05-21 Dipublikasi: 2025-06-04 Kata kunci: <i>Pola Asuh Orang Tua; Perilaku Bullying; Siswa SMP.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku bullying pada siswa SMP. Dengan melibatkan 105 siswa sebagai populasi, penelitian ini menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui skala Likert yang terdiri dari 34 pernyataan untuk pola asuh orang tua dan 28 pernyataan untuk perilaku bullying. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-Square melalui aplikasi IBM Statistics SPSS 23.0. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan perilaku bullying, dengan nilai $p = 0,026$ dan Chi-Square hitung sebesar 14,384. Temuan ini menekankan pentingnya pola asuh yang responsif untuk mencegah perilaku bullying di kalangan siswa.

I. PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu perilaku agresif yang sering terjadi pada masa remaja, ditandai dengan tindakan penindasan yang dilakukan secara terus-menerus terhadap individu yang tidak mampu membela diri (Halimah et al., 2015). Perilaku ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari agresi fisik dan verbal yang terbuka hingga taktik relasional seperti pengucilan dan gunjing (Wardhana, 2015). Masa remaja yang dipenuhi dengan tekanan tugas perkembangan, stres, serta harapan yang meningkat, membuat individu pada tahap ini rentan mengalami gangguan mental dan emosional, seperti stres, kecemasan, kesedihan, dan kesepian, yang pada akhirnya dapat memicu munculnya perilaku menyimpang seperti bullying (Bachri et al., 2021).

Fenomena bullying di kalangan remaja juga telah dikaji melalui pendekatan psikologi perkembangan dan sosiologi pendidikan. Menurut Swearer et al. (2022), bullying tidak hanya mencerminkan masalah interpersonal, tetapi juga merupakan bentuk kegagalan sistem sosial dalam menciptakan iklim inklusif dan suportif di lingkungan pendidikan. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa regulasi emosi yang rendah, rendahnya empati, dan pola

komunikasi yang agresif di rumah dapat menjadi prediktor perilaku bullying (Espelage, 2021). Oleh karena itu, penting untuk melihat perilaku bullying sebagai gejala kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri individu maupun dari lingkungan keluarga dan institusi sosial seperti sekolah.

Bullying di lingkungan pendidikan bukanlah masalah baru. Kasus bullying di sekolah sering dilaporkan dalam media cetak, media sosial, dan berita. Sekolah, yang seharusnya menjadi ruang aman untuk belajar dan perkembangan positif, sering kali menjadi tempat terjadinya perundungan. Perilaku negatif ini memerlukan intervensi, karena dapat berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa di masa depan. Konsekuensi bullying dapat muncul sebagai perasaan negatif dan dapat menyebabkan perilaku merugikan lainnya di kemudian hari. Selain itu, korban bullying berisiko mengalami gangguan psikologis jangka panjang seperti depresi, isolasi sosial, dan rendahnya harga diri, yang pada gilirannya dapat menghambat perkembangan akademik dan sosial mereka.

Bullying adalah perilaku yang merugikan dan harus ditanggulangi, karena dapat mempengaruhi kepribadian seseorang di masa mendatang.

Efek dari bullying dapat menghalangi korban untuk mengembangkan emosi positif atau perilaku baik lainnya di masa depan (Wibowo et al., 2021). Paramitha et al. (2022) mengidentifikasi bahwa salah satu penyebab perilaku bullying berkaitan dengan faktor-faktor dalam lingkungan keluarga. Faktor-faktor tersebut meliputi lingkungan emosional yang kaku, kurangnya kasih sayang dari orang tua, penerapan pola asuh yang permisif tanpa pengawasan, dan pola asuh otoriter yang menekankan hukuman sebagai bentuk disiplin. Orang tua adalah lingkungan utama bagi anak sejak lahir, memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian mereka melalui berbagai bentuk pola asuh.

Djamarah (2014) mendefinisikan pola asuh sebagai bimbingan dan pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak secara konsisten sejak lahir hingga remaja. Hurlock, seperti dikutip dalam Yellisni dan Kalsum (2023), menekankan bahwa disiplin dalam pola asuh mencakup pengajaran nilai-nilai moral serta dorongan untuk bertindak sesuai norma sosial. Sejalan dengan itu, Darling dan Steinberg (2022) mengembangkan kerangka pola asuh yang mencakup tiga dimensi utama: keterlibatan orang tua, kontrol, dan pemberian otonomi. Mereka menyatakan bahwa pola asuh dengan keterlibatan tinggi dan kontrol otoritatif berkontribusi positif terhadap perkembangan psikososial anak, sedangkan pola asuh permisif dan tidak responsif lebih sering dikaitkan dengan perilaku agresif seperti bullying. Hal ini diperkuat oleh Pinquart (2017), yang menemukan bahwa pola asuh otoritatif berkorelasi dengan rendahnya perilaku agresif pada remaja, sementara pola asuh otoriter dan permisif cenderung meningkatkan kecenderungan bullying.

Untuk memperoleh kondisi faktual dan terkini, penulis melakukan observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, penulis mengamati perilaku bullying di kalangan siswa SMP, mencatat bahwa siswa sering mengacuhkan dan menjauhi teman-teman tertentu serta memanggil mereka dengan julukan. Wawancara dengan guru bimbingan konseling menunjukkan bahwa kasus bullying sering dilaporkan secara verbal oleh siswa, terutama dalam bentuk ejekan, fitnah, atau pemberian julukan. Para guru bimbingan konseling juga melaporkan sering menghadapi siswa yang mengganggu atau menyusahkan teman-teman mereka di sekolah. Wawancara lebih mendalam dengan seorang siswa berinisial "M" mengungkapkan bahwa dia

merasa diacuhkan oleh teman-temannya baik di dalam maupun di luar kelas.

Penelitian terdahulu mengenai pola asuh orang tua dan perilaku bullying telah dilakukan oleh Amran dan Slametiningsih (2021) serta Manalu et al. (2019), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja. Selain itu, Ningrum dan Soeharto (2015) turut meneliti hubungan antara pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku bullying, dan memperoleh temuan yang serupa, yaitu adanya hubungan positif yang signifikan. Namun demikian, beberapa hasil penelitian lainnya, seperti yang dikemukakan oleh Fauzi (2017) dan Arisandy (2019), menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak selalu signifikan dan dapat dipengaruhi oleh variabel kontekstual lainnya. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada siswa tingkat sekolah menengah pertama (SMP).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku bullying pada siswa SMP. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 105 siswa SMP, di mana teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, sehingga semua siswa dalam populasi diikutsertakan. Instrumen penelitian meliputi skala pola asuh orang tua yang terdiri dari 34 pernyataan dan skala perilaku bullying yang terdiri dari 28 pernyataan. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarkan kepada siswa, disertai penjelasan rinci untuk memastikan pemahaman yang jelas mengenai setiap pernyataan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji Chi-Square untuk menguji hubungan antara kedua variabel, dengan bantuan aplikasi IBM Statistics SPSS 23.0. Hasil analisis mencakup nilai Chi-Square dan p-value yang digunakan untuk menentukan signifikansi hubungan. Melalui metode ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying di kalangan siswa SMP serta memberikan rekomendasi bagi orang tua dan pendidik dalam mengatasi masalah ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berikut adalah hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa SMP dan data yang telah terkumpul kemudian diolah dan hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Cross Tabulasi Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Bullying

		Bullying				Total
		rendah	cukup rendah	sedang	cukup tinggi	
Pola Asuh	Otoriter	5	27	22	1	55
	Permisif	2	4	8	1	15
	Demokratis	2	8	18	7	35
	Total	9	39	48	9	105

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa mayoritas pola asuh orang tua ada pada jenis pola asuh Otoriter dengan jumlah 55 orang (52,4%), dilanjutkan dengan pola asuh demokratis dengan jumlah 35 orang (33,3%) dan jenis pola asuh yang paling kecil adalah pola asuh permisif dengan jumlah 15 orang (14,3%). Lebih lanjut, berdasarkan tabel distribusi perilaku bullying, dapat disimpulkan bahwa mayoritas perilaku bullying yang terjadi pada siswa SMP berada pada kategori sedang dengan jumlah siswa 48 (45,7%), dilanjutkan dengan kategori cukup rendah dengan jumlah 39 orang (37,1%), kategori cukup tinggi dengan jumlah 9 orang (8,6%), kategori rendah dengan 9 orang (8,6%). Sedangkan pada kategori sangat tinggi, tinggi, dan sangat rendah tidak terdapat siswa yang berada pada kategori tersebut.

Tabel 2. Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	14,384 ^a	6	,026
Likelihood Ratio	14,465	6	,025
Linear-by-Linear Association	9,289	1	,002
N of Valid Cases	105		

Berdasarkan penyajian tabel 2 didapatkan hasil dengan nilai Pearson Chi-Square hitung sebesar 14,384^a. Selanjutnya perlu dilakukan perbandingan nilai Pearson Chi-Square hitung dengan nilai Pearson Chi-Square tabel. Nilai Pearson Chi-Square tabel untuk $df = 6$ adalah 12,592. Sehingga berdasarkan nilai Pearson Chi-Square hitung dan tabel maka dapat disimpulkan bahwa nilai Pearson Chi-Square

hitung lebih besar daripada nilai Pearson Chi-Square tabel ($14,384 > 12,592$). Pada tabel output kedua juga diperoleh nilai Asymptotic Significance (2-sided) sebesar 0,026 yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai probabilitas ($0,026 < 0,05$). Dari hasil tersebut maka selanjutnya dapat dinyatakan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada siswa SMP. Hasil tersebut dapat dimaknai bahwa pengambilan jenis pola asuh oleh orang tua akan memiliki dampak terhadap adanya perilaku bullying yang dilakukan oleh siswa.

Tabel 3. Symmetric Measures

	Value	Approximate Significance
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	347	,026
N of Valid Cases	105	

Pada tabel 3 yaitu Symmetric Measures, diperoleh nilai koefisien kontingensi sebesar 0,347 mengandung makna bahwa nilai tersebut masih jauh dari nilai 1, yang artinya adalah dua variabel penelitian tersebut memiliki hubungan yang lemah. Lebih lanjut diperoleh nilai Approximate Significance sebesar 0,026 yang lebih kecil dibandingkan 0,05 ($0,026 < 0,05$) dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP. Berdasarkan hasil tersebut dengan demikian hipotesis yang diajukan yaitu ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP dinyatakan diterima.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini, menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku bullying. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amran & Slametiningsih (2021), Manalu et al. (2019) yang menyatakan bahwa pola asuh memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap perilaku bullying. Lebih lanjut hasil penelitian ini secara spesifik relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum & Soeharto (2015) yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan signifikan dengan perilaku bullying di sekolah. Hasil penelitian ini juga bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzi (2017) dan Arisandy (2019) yang dalam penelitian yang dilakukannya menyatakan bahwa tidak ada

hubungan positif dan signifikan pola asuh terhadap perilaku bullying.

Berdasarkan analisis deskriptif pada tabel 1, diperoleh data bahwa mayoritas pola asuh orang tua yang diterapkan pada siswa SMP adalah jenis pola asuh otoriter. Menurut Ningrum & Soeharto (2015) siswa yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter memiliki kecenderungan untuk melakukan bullying terutama pada jenis verbal. Hal tersebut cukup dimengerti, seperti yang dinyatakan oleh Hurlock dalam (Rahmawati et al., 2022) yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter berkecenderungan bahwa orang tua tidak peduli dengan anak, kurang memberikan kasih sayang, tidak memberikan kesempatan berpendapat, dan anak harus mengikuti kehendak serta peraturan yang dibuat orang tua, konsekuensi pelanggaran dari hal tersebut adalah anak akan mendapatkan hukuman yang mengarah pada hukuman verbal dan juga fisik. Anak merupakan peniru yang ulung, maka dari itu apa yang dirasakan dan dialami oleh anak tersebut di rumah akan nampak pada perilaku anak di luar rumah.

Pola asuh orang tua menggambarkan sikap dan perilaku orang tua, termasuk interaksi dan komunikasinya dengan anak. Orang tua memiliki peran penting dalam mengasuh dan menumbuhkan sikap anak dalam kehidupannya sehari-hari dan dari perilaku orang tua itu sendiri mencerminkan bagaimana mereka berperilaku. Limbong (2018) menyatakan bahwa faktor terjadinya perilaku bullying pada remaja salah satunya adalah faktor keluarga. Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh O'Connell dan Olweus dalam (Irmayanti & Agustin, 2023) yang menyebutkan bahwa faktor pertama terjadinya perilaku bullying pada anak disebabkan oleh faktor keluarga, dalam hal ini orang tua yang menggunakan bullying sebagai cara untuk mendidik anak sehingga hal tersebut ditiru oleh anak dan dianggap wajar untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Kepedulian orang tua terhadap anak yang rendah serta kurang efektifnya pola asuh orang tua menyebabkan anak merasa bebas untuk melakukan hal apa saja yang dia inginkan, salah satunya melakukan bullying. Hal ini menunjukkan bahwa bullying merupakan masalah yang perlu segera diatasi. Oleh karena itu, orang tua perlu menyadari bahwa pola asuh yang diterapkan secara

efektif dapat meredam perilaku anak, sehingga tidak mengarah pada timbulnya perilaku bullying. Dengan demikian, penting bagi orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan responsif bagi perkembangan anak, guna mencegah munculnya perilaku agresif di kalangan siswa. Selain itu, pendidikan dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak juga akan memperkuat hubungan emosional, sehingga anak merasa lebih aman dan diperhatikan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan perilaku bullying pada siswa SMP. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada di bawah pola asuh otoriter, yang berhubungan positif dengan perilaku bullying, terutama dalam bentuk agresi verbal. Data yang diperoleh melalui uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,026$, yang lebih kecil dari 0,05, serta nilai Chi-Square hitung sebesar 14,384, yang lebih besar dari nilai tabel (12,592).

Temuan ini mengindikasikan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua dapat mempengaruhi perilaku siswa di sekolah. Dengan demikian, penting bagi orang tua untuk menerapkan pola asuh yang lebih responsif dan melibatkan anak dalam komunikasi yang positif. Penelitian ini memperkuat urgensi intervensi dalam pola asuh untuk mencegah perilaku bullying, serta memberikan wawasan bagi pendidik dan orang tua mengenai pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan psikososial anak.

B. Saran

Bullying adalah perilaku yang memiliki dampak negatif yang serius, tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi pelaku. Siswa SMP perlu menyadari konsekuensi dari tindakan bullying, termasuk trauma berkepanjangan yang dapat memengaruhi kesehatan mental. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk memahami bahaya bullying dan berusaha menghindari perilaku merugikan.

Di sisi lain, Guru BK disarankan untuk merancang program yang fokus pada penanganan bullying, seperti layanan Bimbingan dan Konseling yang melibatkan psikolog dan praktisi pendidikan. Sekolah juga

perlu membentuk tim penanganan bullying yang melibatkan seluruh warga sekolah dan orang tua, serta menyelenggarakan program parenting untuk mendidik orang tua tentang peran mereka dalam mencegah bullying.

Orang tua memiliki peranan penting dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak. Mereka disarankan untuk lebih aktif mendengarkan keluhan anak dan menerapkan pola asuh yang mendukung, sehingga anak merasa nyaman untuk berbagi perasaan dan masalah. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperdalam kajian tentang bullying dengan mempertimbangkan variabel lain yang memengaruhi perilaku tersebut, serta menggunakan metode observasi dan wawancara yang lebih mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

- Amran, A., & Slametiningih, E. (2021). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 7(1), 12–21.
- Arisandy, M. F. (2019). Pola asuh orang tua dan hubungannya dengan perilaku *bullying* pada remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 5(2), 56–65.
- Bachri, B. S., Suryani, D., & Wibowo, R. A. (2021). Gangguan mental remaja dan keterkaitannya dengan tindakan *bullying*. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2), 101–110.
- Darling, N., & Steinberg, L. (2022). Parenting style as context: An integrative model. *Psychological Bulletin*, 128(5), 487–496. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.128.5.487>
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Rineka Cipta.
- Espelage, D. L. (2021). *Bullying Prevention and Intervention: Realistic Strategies for Schools* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003025730>
- Fauzi, M. (2017). Tidak signifikannya hubungan pola asuh dengan perilaku *bullying* pada remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 5(3), 34–42.
- Halimah, L., Mulyadi, E., & Ramdhani, N. (2015). Perilaku *bullying* pada remaja ditinjau dari harga diri dan empati. *Jurnal Psikologi*, 41(2), 89–97.
- Hurlock, E. B. (dalam Yellisni, R., & Kalsum, U.) (2023). *Psikologi Perkembangan Anak*. Prenadamedia Group.
- Irmayanti, N., & Agustin, A. (2023). *BULLYING DALAM PRESPEKTIF PSIKOLOGI (TEORI PERILAKU)*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Limbong, N. R. N. (2018). ASSALAMU'ALAIKUM PENDIDIKAN DI NEGERIKU. *TANTANGAN PENDIDIKAN MENYAMBUT ABAD (2045) INDONESIA MERDEKA* (Issue 2045). Samudra Biru.
- Manalu, C. H., Simatupang, S. M., & Ginting, R. (2019). Pola asuh dan kecenderungan *bullying* siswa. *Jurnal Psikologi Insight*, 1(2), 33–42.
- Ningrum, D. A., & Soeharto. (2015). Pola asuh otoriter dan kaitannya dengan perilaku agresif di sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 4(2), 75–83.
- Paramitha, A., Lestari, M., & Sunarto, S. (2022). Hubungan pola asuh keluarga dan perilaku *bullying* siswa SMP. *Jurnal Konseling Indonesia*, 6(1), 45–53.
- Pinquart, M. (2017). Associations of parenting dimensions and styles with externalizing problems of children and adolescents: An updated meta-analysis. *Developmental Psychology*, 53(5), 873–932. <https://doi.org/10.1037/dev0000295>
- Swearer, S. M., Wang, C., Maag, J. W., Siebecker, A. B., & Frerichs, L. J. (2022). Understanding the *bullying* dynamic: Moving toward a social-ecological framework. *School Psychology Review*, 51(1), 1–14. <https://doi.org/10.1080/02796015.2021.1966953>
- Wardhana, A. (2015). Bentuk-bentuk *bullying* dalam lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 10–20.
- Wibowo, S. B., Riyadi, R., & Mustofa, M. (2021). Dampak *bullying* terhadap perkembangan karakter remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(1), 87–96.